

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Konsep Nilai

#### 1. Pengertian Pendidikan Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.<sup>1</sup> Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>2</sup>

Jadi, sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>3</sup>

Mulyana menarangkan kalau pembelajaran angka merupakan pengajaran ataupun edukasi pada anak didik supaya mengetahui angka bukti, kebaikan, serta keelokan lewat keelokan, lewat cara estimasi angka yang pas serta adaptasi berperan yang tidak berubah-ubah.<sup>4</sup> Hakam Mulyadi meningkatkan kalau pembelajaran angka merupakan pembelajaran yang memikirkan subjek dari ujung penglihatan akhlak yang mencakup etika, serta norma- norma yang mencakup estetika, ialah memperhitungkan subjek dari ujung penglihatan keelokan serta hasrat individu, sserta etika ialah

---

<sup>1</sup> Sutarji Adisusilo, *pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

<sup>2</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 63.

<sup>3</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011), 53.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), 16.

memperhitungkan betul atau salahnya dalam ikatan dampingi individu.<sup>5</sup>

Bagi sumantri pembelajaran angka ialah cara edukasi lewat suri tauladan pembelajaran yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya melingkupi nilai-nilai agama, adat, etika serta estetika mengarah pembuatan partisipan ajar yang mempunyai intelek kebatinan keimanan, pengaturan diri, karakter yang utuh, bermoral agung, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga serta negeri.<sup>6</sup>

Dari sebagian arti yang sudah terdapat bisa ditarik kesimpulan kalau pembelajaran angka yang melingkupi totalitas pandangan selaku pengajaran ataupun edukasi pada partisipan ajar supaya mempunyai modal angka yang jadi prinsip serta petunjuk dalam kehidupannya. Dengan begitu, mereka mengetahui angka bukti, kebaikan, kebersamaan, serta keelokan lewat cara estimasi angka yang pas serta adaptasi berperan yang tidak berubah-ubah.

## 2. Tujuan Pendidikan Nilai

Menurut Hill meyakini bahwa pendidikan nilai ditunjukkan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya. Secara sederhana, Suparno melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.<sup>7</sup>

Sementara Mardiatmadja, pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai, menyumbangkan, seta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidup mereka. Pendidikan nilai merupakan usaha khusus, tetapi juga dapat disebut sebagai dimensi dalam keseluruhan usaha pendidikan. *Pertama* membantu peserta didik untuk menyadari makna nilai dalam kehidupan manusia. *kedua*, membantu penajaman serta pengembangan uraian dan pengalaman angka. *Ketiga*, menolong partisipan ajar buat mengutip tindakan kepada berbagai macam angka dalam pertembungan dengan sesama

---

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.17.

<sup>6</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.18.

<sup>7</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.19.

supaya bisa memusatkan hidupnya bersama orang lain dengan cara bertanggungjawab.<sup>8</sup>

Dengan begitu tujuan pembelajaran angka meeliputi aksi ceria yang berjalan mulai dari upaya penyadaran angka hingga pada konkretisasi perilaku- perilaku yang berharga.

### 3. Tahapan Penanaman Nilai

Bagi Soedijarto jenjang dalam penanaman angka dipecah jadi 3 langkah, ialah: langkah identifikasi serta uraian, langkah pendapatan, langkah pengintegrasian. Terdapat sebagian usaha yang bisa dicoba dalam tiap jenjang itu ialah selaku selanjutnya;<sup>9</sup>

#### a. Pengenalan dan Pemahaman

Pada langkah ini, seseorang partisipan ajar mulai terpicat menguasai serta menghormati berartinya sesuatu angka untuk dirinya sendiri. Pada dikala ini cara berlatih yang ditempuh pada hakikatnya sedang bertabiat kognitif. Partisipan ajar hendak berlatih dengan angka yang hendak ditanamkan lewat berlatih kognitif. Selanjutnya merupakan metode-metode yang bisa dipakai dalam langkah identifikasi serta uraian.

##### 1) Ceramah

Ceramah merupakan tata cara buat mengantarkan suatu modul pelajaran dengan metode penuturan perkataan pada partisipan ajar. Dengan memakai tata cara khotbah ini pengajar menginformasikan nilai-nilai yang bagus serta kurang bagus pada partisipan ajar.

##### 2) Penugasan

Tata cara Pengutusan ataupun Resitadi merupakan tata cara buat menyuguhkan materi pelajaran di mana guru membagikan kewajiban khusus supaya partisipan ajar melaksanakan aktivitas berlatih, setelah itu wajib dipertanggungjawabkan. Partisipan ajar memperoleh kewajiban buat menorehkan balik wawasan mengenai sesuatu angka yang lagi dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Tidak hanya itu partisipan ajar pula diberi kewajiban buat mengamati

<sup>8</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. 18.

<sup>9</sup> Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993. 147

memberi peristiwa yang memiliki angka yang sekelas ataupun apalagi bertentangan.

3) Diskusi

Diskusi merupakan sesuatu aktivitas yang dicoba dengan cara beregu buat mangulas serta membongkar sesuatu permasalahan dengan arti perundingan. Tata cara dialog diharapkan partisipan ajar hendak silih beralih opini serta data terpaut uraian sesuatu angka. Angka yang di informasikan belum berarti bisa dijadikan referensi dalam aksi, angan-angan, serta pemikirannya.

b. Penerimaan

Dalam langkah pendapatan ini, partisipan ajar mulai menyakini bukti sesuatu angka serta menjadikannya selaku referensi dalam aksi serta perbuatannya. Suatu angka bisa diperoleh sebab angka itu cocok dengan kebutuhan serta keinginan seorang yang meyakinkannya bagus dalam hubungannya dengan diri sendiri serta dengan area sekelilingnya.

c. Pengintegrasian

Langkah pengintegrasian merupakan langkah di mana partisipan ajar memasukan angka dalam totalitas sesuatu angka yang dianutnya. Pada langkah ini pula partisipan ajar dikira sudah mempunyai karakter yang utuh, berusia, tidak berubah-ubah dalam pendirian serta haram berserah dalam menjaga sesuatu angka. Angka yang diyakininya sudah jadi bagian dari aksi laris serta kepribadiannya.

**4. Strategi Penanaman Nilai**

Dalam usaha penanaman hingga pembuatan angka pada partisipan ajar hingga dibutuhkan sebagian strategi dalam cara pendidikannya. Bagi Noeng Muhadjir begitu juga diambil oleh Chabib Thoha berkata kalau dalam usaha pembuatan strategi angka dalam cara pembelajaran (akademik ataupun non akademik), terdapat 4 strategi yang bisa dicoba dalam usaha penanaman angka pada partisipan ajar, ialah:<sup>10</sup>

- a. Strategi tradisional, ialah strategi dengan jalur membagikan ajakan ataupun indoktrinasi, dengan metode memberitahukan dengan cara langsung nilai-nilai mana

---

<sup>10</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 77.

yang bagus serta kurang baik. Kelemahan dari strategi ini partisipan ajar cuma semata-mata ingat ataupun ketahui mengenai mana angka yang bagus serta kurang bagus, namun belum pasti mengamalkan. Pada strategi ini lebih dipusatkan pada ranah kognitif, dari afektif atau psikomotornya.

- b. Strategi bebas, strategi ini kebalikan dari strategi konvensional di mana guru ataupun pengajar tidak memberitahukan nilai- nilai yang bagus serta kurang baik pada partisipan ajar, tetapi membagikan independensi pada partisipan ajar buat memilah serta menciptakan angka yang dianggapnya betul. Pemakaian strategi ini memiliki alibi kalau pemaknaan angka memiliki perspektif yang berlainan tiap orang. Kelemahan strategi ini merupakan untuk pembelajaran anak, sebab pada umur kemajuannya anak belum dapat memilah mana angka yang bagus serta kurang bagus, hingga dari itu butuh pendampingan dari guru ataupun pengajar.
- c. Strategi reflektif, strategi ini merupakan metode buat ceria partisipan ajar buat menggali serta memilah nilai- nilai ketuhanan serta manusiawi dengan jalur bolak balik antara memakai pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, ataupun dari pendekatan deduktif ke pendekatan induktif. Apabila dalam strategi konvensional guru mempunyai kedudukan yang memastikan sebab bukti tiba dari guru sedangkan anak didik bermukim menyambut tanpa memperkarakan hakikatnya, serta dalam pendekatan leluasa partisipan ajar mempunyai peluang selebar- lebarnya buat memilah serta memastikan mana angka yang betul serta salah, hingga dalam strategi reflektif ini guru serta anak didik berfungsi serta ikut serta dengan cara aktif. Pendekatan ini lebih cocok dengan tujuan pembelajaran angka buat menumbuh kembangkan pemahaman logis serta besarnya pengetahuan kepada angka itu.
- d. Strategi transinternal, strategi ini mengarahkan angka dengan metode mentransformasikan angka setelah itu di lanjut dengan bisnis angka sampai transinternalisasi angka. Dalam strategi ini guru serta partisipan ajar bersama ikut serta dalam cara komunikasi lisan serta raga, tetapi pula terdapatnya keikutsertaan komunikasi hati( karakter) antara guru serta partisipan ajar. Guru berfungsi selaku fasilitator

data, donatur ilustrasi serta keteladanan dan selaku pangkal angka yang menempel dalam pribadinya sebaliknya anak didik menyambut data serta merespons kepada dorongan guru dengan cara raga serta biologis dan memindahkan serta mempolakan pribadinya buat menyambut nilai- nilai bukti cocok dengan karakter guru itu. Strategi transinternal inilah yang cocok dengan pembelajaran mengenai angka ketuhanan serta manusiawi.<sup>11</sup>

## B. Konsep Pembelajaran

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sesuatu campuran yang tertata mencakup unsur- unsur kemanusiaan, material, sarana, perkakas, serta metode yang silih pengaruhi menggapai tujuan pembelajaran.<sup>12</sup> Pembelajaran ialah serangkaian aktivitas yang mengaitkan data serta area yang disusun dengan cara terencana buat mempermudah anak didik dalam berlatih. Area yang diartikan tidak cuma berbentuk tempat, namun pula tata cara, alat, serta perlengkapan yang dibutuhkan buat mengantarkan data.<sup>13</sup>

Pembelajaran ialah penyediaan situasi yang menyebabkan terbentuknya cara berlatih pada diri partisipan ajar. Penyediaan situasi bisa dicoba dengan dorongan pengajar (guru) ataupun ditemui sendiri oleh orang (berlatih dengan cara belajar sendiri).<sup>14</sup> Pembelajaran merupakan pergantian yang bertahan lama dalam sikap, ataupun dalam kapasitas bersikap dengan metode khusus, yang diperoleh dari aplikasi ataupun bentuk- bentuk pengalaman yang lain.<sup>15</sup>

Bersumber pada penjelasan di atas, bisa disimpulkan kalau pembelajaran merupakan sesuatu aktivitas yang dicoba oleh guru yang terprogram serta analitis dimana guru

---

<sup>11</sup> Chabib Thoha, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 78.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 57.

<sup>13</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 75.

<sup>14</sup> Ridwan Sani Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 40.

<sup>15</sup> Daleh H. Schunk, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

berhubungan dengan peserta ajar dengan menggunakan sumber pembelajaran yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku dengan melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.

## 2. Landasan Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya pergi dari sesuatu pandangan filosofis khusus, semacam metafisika pragmatisme yang melahirkan metafisika pembelajaran progresivisme, konstruktivisme. Bersumber pada pandangan yang mendalam mengenai pandangan hingga lahirnya ilmu pembelajaran yang mengakomodasi bermacam teori- teori mengenai pembelajaran, serta terapannya yang berbentuk teknologi pembelajaran.<sup>16</sup> Ada pula sebagian alas pembelajaran merupakan selaku selanjutnya.<sup>17</sup>

### a. Landasan Filosofis

Pembelajaran berdasarkan pada metafisika progresivisme, sebaliknya progresivisme bertumpu pada metafisika faktualisme, realisme serta pragmatisme. Gerakan progresivisme memandang cara pembelajaran butuh dipusatkan pada pembuatan daya cipta, pembelajaran alami serta mencermati pengalaman partisipan ajar. Gerakan konstruktivisme memandang pengalaman langsung partisipan ajar selaku kunci dalam pembelajaran, wawasan tidak bisa ditransfer sedemikian itu saja dari seseorang guru pada anak, namun wajib diinterpretasikan sendiri oleh tiap- tiap partisipan ajar. Sebaliknya gerakan Humanisme memandang partisipan ajar dari bidang karakteristik atau kekhasannya, potensinya, serta dorongan yang dipunyanya.

### b. Landasan Psikologis

Pembelajaran paling utama berhubungan dengan ilmu jiwa kemajuan kepada partisipan ajar serta ilmu jiwa berlatih. Ilmu jiwa berlatih membagikan kontribusi dalam perihal gimana isi atau modul pembelajaran itu di informasikan kepada partisipan didikdan gimana pula partisipan didikharus mempelajarinya.

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 129.

<sup>17</sup> Nurdiyansyah dan Ani Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2013), 2.

c. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran berhubungan dengan bermacam kebijaksanaan ataupun peraturan yang mensupport penerapan pembelajaran disekolah bawah. Alas yuridis itu merupakan UU Nomor. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak yang melaporkan kalau tiap anak berkuasa mendapatkan pembelajaran serta pengajaran dalam bagan pengembangan pribadinya serta tingkatan kecerdasannya cocok dengan atensi serta bakatnya.

### 3. Karakteristik Pembelajaran

Selaku sesuatu bentuk pembelajaran di Sekolah Dasar, karakter pembelajaran merupakan selaku selanjutnya:<sup>18</sup>

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran berfokus pada anak didik (*student centered*). Perihal ini cocok dengan pendekatan berlatih modern yang lebih banyak menaruh partisipan didik sebagai poin berlatih, sebaliknya guru lebih banyak berfungsi selaku penyedia.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran bisa membagikan pengalaman langsung pada partisipan ajar (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, anak didik dihadapkan pada suatu yang jelas (aktual) selaku bawah buat menguasai keadaan yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran, pembelahan antara mata pelajaran tidak sedemikian itu nyata. Fokus pembelajaran ditunjukkan pada ulasan tema- tema yang sangat dekat berhubungan dengan kehidupan partisipan ajar.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran menyuguhkan konsep- konsep dari bermacam mata pelajaran dalam sesuatu cara pembelajaran. perihal ini dibutuhkan buat menolong partisipan didik dalam menuntaskan permasalahan dalam kehidupan tiap hari.

---

<sup>18</sup> Abdul Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 57.

- e. Bersifat fleksibel  
Pembelajaran bertabiat lemas (*fleksibel*) dimana guru bisa menyangkutkan materi didik dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.
- f. Menggunakan prinsip PAKEM  
Pembelajaran berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik tetapi juga mencapai sasaran.

#### 4. Metode Pembelajaran

- a. Metode Pembelajaran Deskriptif  
Metode penelitian deskriptif merupakan salah satu tata cara penelitan yang banyak dipakai pada riset yang bermaksud buat menarangkan sesuatu peristiwa. Semacam yang dikemukakan oleh Sugiyono. Penelitian deskriptif merupakan suatu riset yang bermaksud buat membagikan ataupun menjabarkan sesuatu kondisi ataupun kejadian yang terjalin dikala ini dengan memakai metode iliah buat menanggapi permasalahan dengan cara faktual. Tata cara dalam penyusunan ini mendefinisikan suatu permasalahan yang ada dalam keahlian profesionalisme guru Indonesia.<sup>19</sup>
- b. Metode Pembelajaran *Role Playing*.  
Metode *Role playing* merupakan sesuatu tata cara main kedudukan pada partisipan ajar supaya dapat menguasai suasana asal usul ikrar anak muda pada dikala itu, partisipan ajar pula bisa melatih bersosialisasi dengan gampang, Zainal Aqib serta Ali Murtadlo serta diharapkan pula angka partisipan ajar menggapai KKM. Salah satu ilustrasinya ialah berlatih anak didik dengan tata cara *role palying* lewat alat audio.<sup>20</sup>
- c. Metode Pembelajaran Konseptual  
Metode ialah suatu tata cara yang memakai suasana kehidupan jelas dari warga setempat dimana anak didik bisa menerapkan wawasan serta keahlian yang sudah mereka kembangkan.

---

<sup>19</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2007).34.

<sup>20</sup> Arsyad dan Sulfemi, Wahyu Bagja. Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan dalam Meningkatkan Belajar IPS. *Jurnal PendidikanIlmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Volume 3, Nomor 2. 41 – 46.

- d. Metode Pembelajaran Ceramah  
Metode pembelajaran ceramah ialah metode yang dipakai dalam meningkatkan cara pembelajaran lewat metode penuturan (*lecturer*).
- e. Metode Pembelajaran Demonstrasi  
Metode pembelajaran demonstrasi ialah tata cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan serta mempertunjukkan pada anak didik mengenai sesuatu cara, suasana, ataupun barang khusus, bagus sesungguhnya ataupun hanya replika.
- f. Metode Pembelajaran Diskusi  
Metode pembelajaran ini merupakan metode yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.
- g. Metode Pembelajaran Simulasi  
Metode Pembelajaran Simulasi merupakan metode pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.
- h. Metode Tugas dan Resitasi  
Metode tugas dan resitasi sebagai metode belajar dan atau mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan sesuatu atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. model ini di rancang buat memicu anak didik supaya lebih aktif berlatih, bagus dengan cara perorangan ataupun golongan, meningkatkan Kerutinan buat berlatih mencari serta menciptakan, meningkatkan kegagahan serta tanggung jawab kepada diri sendiri, serta membolehkan buat mendapatkan hasil yang permanen.
- i. Metode Pembelajaran Tanya Jawab  
Metode tanya jawab merupakan tata cara membimbing yang membolehkan terbentuknya komunikasi langsung yang bertabiat *two way traffic* sebab pada dikala yang serupa terjalin perbincangan antara guru serta anak didik.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2007).35.

j. Metode Pembelajaran Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri maupun bagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

k. Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Metode ini bukan cuma sekedar tata cara berlatih namun pula ialah sesuatu tata cara berasumsi sebab dalam dilema *solving* bisa memakai metode- tata cara lainnya yang yang diawali dengan mencari informasi hingga pada menarik kesimpulan. Pembelajaran ini ialah pembelajaran berplatform permasalahan, ialah pembelajaran mengarah ” *learner sentered*” serta berfokus pada jalan keluar sautu permasalahan oleh anak didik lewat kegiatan golongan.<sup>22</sup>

l. Metode Latihan

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari . Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan .

m. Pembelajaran dengan Humor

Humor berasal ari istilah inggris yang pada mulanya memiliki beberapa arti . Sheinowizt menyatakan “humor adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur”. Sementara humor dalam pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata-kata, bahasa dan gambar yang mampu menggelitik siswa dan tertawa sehingga dapat membuat suasana riang, rileks, dan menyenangkan dalam pembelajaran.<sup>23</sup>

## C. Moderasi Beragama

### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu memiliki arti kemampuan diri dari tindakan amat keunggulan serta tindakan kekurangan. Orang yang berimbang merupakan orang yang berlagak alami,

---

<sup>22</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. 36.

<sup>23</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. 36.

biasa-biasa saja, serta tidak berlebihan. Dalam bahasa Inggris, tutur *moderation* kerap dipakai dalam penafsiran *average* (rata-rata), *core* (nti), *standard* (dasar), ataupun *non-aligned* (tidak membela). Dengan cara biasa, berimbang berarti memajukan penyeimbang dalam perihal agama, akhlak, serta karakter, bagus kala menganggap orang lain selaku orang, ataupun kala berdekatan dengan institusi negeri.<sup>24</sup>

Sebaliknya dalam bahasa Arab, moderasi diketahui dengan tutur *wasath* ataupun *wasathiyah*, yang mempunyai bandingan arti dengan tutur *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (seimbang), serta *tawazun* (berbanding). Orang yang mempraktikkan prinsip *wasathiyah* dapat diucap *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, tutur *wasathiyah* dimaksud selaku “opsi terbaik”. Apa juga tutur yang digunakan, seluruhnya mengisyaratkan satu arti yang serupa, ialah seimbang, yang dalam kondisi ini berarti memilah posisi jalur tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: a. penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); b. pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan c. pemimpin di pertandingan.<sup>25</sup>

Beragama merupakan merangkul ataupun menganut sesuatu agama sebaliknya agama itu sendiri memiliki maksud, sistem, prinsip keyakinan pada Tuhan dengan anutan kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang berangkaian dengan keyakinan itu. Agama di bumi ini tidaklah satu hendak namun banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negeri merupakan Islam, Kristen, Hindu, Budha serta Konghucu.<sup>26</sup>

Dengan cara Bahasa Berkeyakinan berarti menganut (merangkul) agama. Ilustrasi: Aku berkeyakinan Islam serta ia berkeyakinan Kristen. Berkeyakinan berarti berdoa; patuh pada agama; bagus hidupnya (bagi agama). Ilustrasi: Beliau tiba dari keluarga yang berkeyakinan. Berkeyakinan berarti amat mengagumi; hobi sekali pada; memprioritaskan (Tutur obrolan). Ilustrasi: Mereka berkeyakinan pada harta barang.

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 12.

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 12.

<sup>26</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama, 2010), 77.

Dengan cara Sebutan Berkeyakinan itu menebar rukun, menebar kasih cinta, bila juga dimanapun serta pada siapapun.<sup>27</sup>

Beragama itu bukan buat menyamakan keanekaan, namun buat menyikapi keanekaan dengan penuh kebajikan. Agama muncul ditengah-tengah kita supaya derajat, bagian serta derajat manusiawi kita tetap aman serta aman. Oleh karenanya janganlah maanfaatkan agama selaku perlengkapan buat menegasi serta silih mengurangi serta meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, ayo tetap menaburkan ketenangan dengan siapapun, dimanapun serta bila juga. Berkeyakinan itu Jika dianalogikan, moderasi merupakan contoh aksi dari tepi yang senantiasa cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.<sup>28</sup>

Jadi Moderasi beragama merupakan metode penglihatan kita dalam berkeyakinan dengan cara berimbang, ialah menguasai serta mengamalkan anutan agama dengan tidak berlebihan, bagus berlebihan kanan ataupun berlebihan kiri. Ekstremisme, radikalisme, ucapan dendam (*hate speech*), sampai retaknya ikatan dampingi pemeluk berkeyakinan, ialah dilema yang dialami oleh bangsa Indonesia dikala ini. Jika dianalogikan, moderasi merupakan contoh aksi dari tepi yang senantiasa mengarah mengarah pusat ataupun sumbu (*centripetal*), sebaliknya ekstremisme merupakan aksi kebalikannya menghindari pusat ataupun sumbu, mengarah bagian terluar serta berlebihan (*centrifugal*). Contoh anting-anting jam, terdapat aksi yang energik, tidak menyudahi di satu bagian luar dengan cara berlebihan, melainkan beranjak mengarah ke tengah-tengah.<sup>29</sup>

Meminjam kemiripan ini, dalam kondisi berkeyakinan, tindakan berimbang dengan begitu merupakan opsi buat mempunyai metode penglihatan, tindakan, serta sikap di

---

<sup>27</sup> Abdullah Munir, *et.al*, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 53.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

<sup>29</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: CV. Inovasi Press, 2019), 32.

tengah-tengah di antara opsi berlebihan yang terdapat, sebaliknya ekstremisme berkeyakinan selaku metode penglihatan, tindakan serta sikap melampaui batas-batas moderasi dalam uraian serta aplikasi berkeyakinan. Karenanya, moderasi berkeyakinan setelah itu bisa dimengerti selaku metode penglihatan, tindakan, serta sikap senantiasa mengutip posisi di tengah-tengah, senantiasa berperan seimbang, serta tidak berlebihan dalam berkeyakinan. Pasti butuh terdapat dimensi, batas, serta penanda buat memastikan apakah suatu metode penglihatan, tindakan, serta sikap berkeyakinan khusus itu terkategori berimbang ataupun berlebihan.<sup>30</sup>

Moderasi beragama sebetulnya ialah kunci terciptanya keterbukaan serta aman, bagus di tingkatan lokal, nasional, ataupun garis besar. Opsi pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>31</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Moderasi

Moderasi Islam sebetulnya mempunyai prinsip-prinsip yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan tiap hari, ada pula prinsip-prinsip moderasi Islam merupakan selaku selanjutnya:

### a. Keadilan (*'Adalah*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dengan seseorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, dia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

<sup>31</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

*Tawazun*, berasal dari kata *tawazana yatawazanu tawazanun* berarti seimbang. Pula memiliki maksud berikan suatu hendak haknya, tanpa terdapat akumulasi serta penurunan, serta penyeimbang tidak berhasil tanpa ketertiban. Penyeimbang, selaku adat kauniyyah berarti penyeimbang kaitan santapan, aturan surya, hujan serta lain-lain. Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap ini berarti tegas, tetapi tidak keras sebab tetap membela pada kesamarataan, cuma saja berpihaknya diatur supaya tidak mudarat yang lain.<sup>33</sup> Penyeimbang ialah sesuatu wujud pemikiran yang melaksanakan suatu seperlunya, tidak kelewatan serta pula tidak kurang, tidak berlebihan serta tidak bebas.

Penyeimbang ialah sesuatu tindakan balance dalam berkhidmat untuk tercapainya keserasian ikatan antara sesama pemeluk orang serta pada Allah SWT. Prinsip penyeimbang bisa diekspresikan dalam tindakan politik, ialah tindakan tidak membetulkan bermacam aksi berlebihan yang kerap kali memakai kekerasan dalam tindakannya serta serta meningkatkan pengawasan kepada penguasa yang lalim. Penyeimbang ini merujuk pada usaha menciptakan keamanan serta keselamatan untuk seberinda masyarakat warga.<sup>34</sup>

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) merupakan antara rasa ataupun tindakan menghormati serta meluhurkan kepada sesama, bagus kepada sesama mukmin ataupun dengan non mukmin. Tindakan kesabaran pula berarti tindakan lapang dada, ialah tidak memprioritaskan diri sendiri serta pula tidak mendesakkan kemauan pada orang lain.<sup>35</sup> *Tasamuh* merupakan tindakan lapang dada yang berintikan apresiasi

---

<sup>33</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 23.

<sup>34</sup> Soeliman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah-Amaliah Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 13.

<sup>35</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 23.

kepada perbandingan pemikiran serta heterogenitas bukti diri adat warga. Ada pula prinsip keterbukaan membenarkan kalau kehidupan yang rukun serta damai ialah bayangan dari kemauan buat menghasilkan Islam selaku agama yang rukun serta sanggup mendamaikan, begitu juga yang sudah dicontohkan Rasul mendamaikan kalangan Muhajirin serta Ansar, antara kaum Aus serta Khazraj.<sup>36</sup>

Ada pula inti ekstrak dari angka moderasi berkeyakinan yang sudah dipaparkan di atas ialah selaku selanjutnya:

- 1) Dalam menguasai kenyataan kehidupan era saat ini, diperlukan tindakan berimbang yang mengutamakan kesamarataan, ketenangan, kesetaraan, serta pula manusiawi.
- 2) Memajukan kasih cinta dari permusuhan
- 3) Silih meluhurkan serta menghormati satu dengan yang lain
- 4) Menjunjung besar tindakan demokratis.

### 3. Indikator Moderasi Islam

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama*, ada empat indikator untuk menentukan apakah seseorang dikatakan moderat, yakni; (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, (4) akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>37</sup>

*Pertama*, komitmen kebangsaan ialah penanda yang amat berarti buat memandang sepanjang mana metode penglihatan tindakan, serta aplikasi berkeyakinan seorang berakibat pada ketaatan kepada konsensus bawah kebangsaan, paling utama terpaut dengan pendapatan pancasila selaku pandangan hidup negeri, perilakunya kepada tantangan pandangan hidup yang bertentangan dengan pancasila, dan Patriotisme. Selaku bagian dari komitmen kebangsaan merupakan pendapatan kepada prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya.

---

<sup>36</sup> Soeliman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah-Amaliah Uswah*, 13.

<sup>37</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

*Kedua*, Toleransi ialah tindakan buat berikan ruang serta tidak mengusik hak orang lain buat beriktikad, mengekspresikan keyakinannya, serta mengantarkan opini, walaupun perihal itu berlainan dengan apa yang kita yakini. Dengan begitu, keterbukaan merujuk pada tindakan terbuka, luas dada, ikhlas, serta halus dalam menyambut perbandingan. Keterbukaan senantiasa diiringi dengan tindakan segan, menyambut orang yang berlainan selaku bagian dari diri kita, serta berasumsi positif.

*Ketiga*, anti kekerasan. Selaku wujud keterbukaan antara satu dengan yang lain, seorang tidak melaksanakan kekerasan kepada siapa juga atas julukan perbandingan; bagus sebab perbandingan kaum, bangsa, agama, ataupun uraian kepada agama. Dalam kondisi moderasi berkeyakinan anti kekerasan merupakan anti kepada radikalisme, radikalisme merupakan suatu pandangan hidup serta mengerti yang mau melaksanakan pergantian pada sistem sosial serta politik dengan memakai cara- cara kekerasan atau berlebihan atas julukan agama, bagus kekerasan lisan, raga, serta benak. Inti dari aksi radikalisme merupakan tindakan serta aksi seorang ataupun golongan khusus yang memakai cara- cara kekerasan dalam mengangkat pergantian yang di idamkan. Radikalisme kerap berhubungan dengan terorisme, sebab golongan radikal bisa melaksanakan metode apapun supaya ambisinya berhasil, tercantum bergaduh pihak yang tidak akur dengan mereka. Radikalisme tidak menempel cuma pada agama khusus saja, tetapi radikalisme dapat terjalin pada seluruh agama, karena pada dasarnya radikalisme itu mengerti ataupun pandangan hidup bukan agama.

*Keempat*, akomodatif dengan budaya lokal. Banyak orang yang berimbang mempunyai kecondongan lebih ramah dalam pendapatan adat- istiadat serta adat lokal dalam sikap keagamaannya, sepanjang tidak berlawanan dengan utama anutan agama. Adat- istiadat keberagaman yang tidak kelu, antara lain, diisyrati dengan kemauan buat menyambut aplikasi serta sikap berkeyakinan yang tidak sekedar menekankan pada bukti normatif, melainkan pula menyambut aplikasi berkeyakinan yang didasarkan pada keistimewaan, pasti sekali lagi, sepanjang aplikasi itu tidak berlawanan dengan perihal yang prinsipil dalam anutan agama. Kebalikannya, terdapat pula golongan yang mengarah tidak

akomodatif kepada adat- istiadat serta kultur, karena mengaplikasikan adat- istiadat serta adat dalam berkeyakinan hendak dikira selaku aksi yang mengotori keaslian agama.<sup>38</sup>

## D. Mata Pelajaran Ke-NU-an

### 1. Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an

Mata Pelajaran Ke-NU-an sebagai bagian tidak terpisahkan dengan Pendidikan Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam Indonesia, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam khususnya kaum Nahdliyyin dalam totalitas pandangan kehidupannya. Supaya anutan Islam Ahlussunnah wal Jamaah NU bisa dipelajari dengan cara efisien serta berdaya guna, hingga butuh dibesarkan kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an cocok dengan kemajuan serta desakan era.<sup>39</sup>

Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, bermaksud buat menyiapkan angkatan mukmin Indonesia supaya mempunyai keahlian hidup selaku individu serta masyarakat negeri yang beragama, produktif, inovatif, inovatif, serta afektif dan sanggup berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta peradaban bumi cocok desakan serta prinsip bawah anutan Ahlussunnah wal Jamaah NU.<sup>40</sup>

Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, didesain dengan karakter selaku selanjutnya:

- a. Meningkatkan intelek spirtual, penuh emosi, sosial, intelektual serta psikomotorik.
- b. Meningkatkan tindakan, wawasan, serta keahlian dan menerapkannya dalam bermacam suasana di perguruan serta warga.
- c. Kompetensi inti (KI) jadi faktor pengorganisasi kompetensi dasar (KD), di mana seluruh kompetensi bawah serta cara

---

<sup>38</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43-45.

<sup>39</sup> Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, (Malang; Edutama Mulia, 2012), 30.

<sup>40</sup> Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, 31.

- pembelajaran dibesarkan buat menggapai kompetensi yang diklaim dalam kompetensi inti.
- d. Kompetensi dasar (KD) dibesarkan didasarkan pada prinsip akumulatif, silih menguatkan (*reinforced*) serta memperkaya (*enriched*) dampingi mata pelajaran serta tahapan pembelajaran (badan mendatar serta lurus).
  - e. Pembelajaran Mata Pelajaran Ke-NU-an, mengutamakan pendapatan cara serta hasil berlatih partisipan ajar lewat adaptasi serta adat Islami dalam kehidupan tiap hari dengan cara berkepanjangan.<sup>41</sup>

## 2. Tujuan Mata Pelajaran Ke-NU-an

Tujuan merupakan komponen dasar yang dijadikan landasan dalam menentukan metode, strategi, media, bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Ada beberapa tujuan pembelajaran Aswaja Ke-NU-an diantaranya :

- a. Menumbuh kembangkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pengamalan, pembiasaan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja, sehingga akan menjadi muslim yang terus berkembang IMTAQ kepada Allah SWT berdasarkan faham Aswaja.
- b. Menjadikan umat Islam taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu umat yang, jujur dan adil, berdisiplin, berkeseimbangan, bertoleransi, menjaga keharmonisan serta mengembangkan budaya Aswaja yakni *amar ma'ruf nahi munkar* dengan bijaksana dalam komunitas madrasah dan masyarakat.<sup>42</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul AR pada tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di MTs Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan” yang memberikan hasil bahwa peran Guru Agama dalam menancapkan Moderasi begarama di badan

---

<sup>41</sup> Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, 32.

<sup>42</sup> Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, 33.

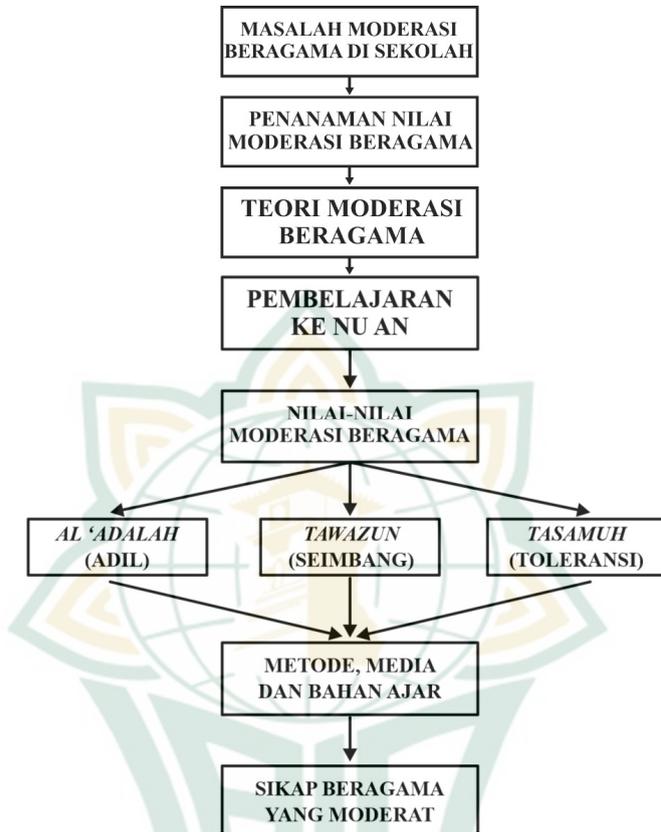
pembelajaran amat berarti sebab guru memiliki kedudukan berarti buat membagikan uraian serta penafsiran yang besar mengenai islam yang rohmatan lil alamin yang bisa menghormati perbandingan. Moderasi berkeyakinan bagian dari upaya bersama supaya bangsa indonesia ini bebas dari keretakan sebab keretakan ialah dini dari kebangkrutan suatu bangsa. Berikutnya, Aplikasi moderasi berkeyakinan cara berlatih membimbing bisa dicoba dengan memakai tata cara dialog, kegiatan kelompok, serta buatan darmawisata. Dengan ketiga tata cara itu guru bisa dengan gampang membagikan penafsiran keanekaan, menghormati orang lain, menghormati opini orang lain, serta lapang dada. tidak hanya ceria serta membagikan uraian pada partisipan ajar alangkah artinya hidup silih mencintai serta menghormati hak buat hidup, hak buat beribadah cocok dengan keyakinan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zetty Azizaton Ni'mah pada tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme Di MAN 01 Kota Kediri" yang memberikan hasil bahwa Membangun karakter moderasi berupa *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, musawah, syura, islah, awlawiyah, tathawwur wal ibkar, tahaddhur* merupakan garapan madrasah sebagai agen moderasi, sehingga madrasah mempunyai peran penting mengatasi radikalisme yang semakin marak di kalangan pelajaran. Upaya penanggulangan bisa ditempuh antara lain: Membangun kehidupan beragama di madrasah dengan pembiasaan sikap yang toleran, inklusif dan moderat, sosialisasi materi moderasi beragama, mengadakan sosialisasi penanaman nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan madrasah, memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai isu keagamaan yang butuh perhatian dan kehati-hatian dalam pemaparannya, seperti: Jihad, qital, murtad, ahli kitab, kafir dhimmi, kafir harbi, darussalam, dan darul harbi, pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal, membangun komunikasi dan interkoneksi antar madrasah dan sekolah dalam bidang pengembangan kehidupan beragama peserta didik, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam, pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amir, Hasan Baharun dan Lina Nur aini pada tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk Memperkokoh Sikap Toleransi” yang memberikan hasil bahwa pendidikan Aswaja An-Nahdliyah memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam upaya menanamkan sikap toleran (*tasamuh*) dalam diri siswa. MTs. Al-Hidayah menjadi salah satu contoh sekolah yang berhasil menanamkan paham moderat kepada siswa melalui metode sederhananya yaitu penanaman paham tentang Ahlussunnah Wal-Jamaah dan pembiasaan untuk bersikap saling menghargai perbedaan. Sehingga mereka bisa mengamalkan ajaran Aswaja tersebut di lingkungan sekolah dan kehidupan bermasyarakat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh As’idatin Mu’asyaroh, Syamsu Madyan dan Adi Sudrajat pada tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada Siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban” yang memberikan hasil kalau nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* yang ditanamkan pada anak didik MTs Klotok Plumppang Tuban merupakan angka *tawasuth*, *tawazun* kesabaran, serta *amar ma’ ruf nahi munkar*. Tidak hanya itu pula ditanamkan amaliyah serta ubudiyah cocok dengan faham *Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Ada pula cara penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* pada anak didik, MTs Al-Qudsiyah memiliki 3 jenjang, ialah awal, membagikan wawasan lewat pembelajaran *Aswaja an-Nahdliyah*. Dengan terdapatnya pembelajaran Aswaja ke-NU-an anak didik dapat mengenali serta memahamai *Aswaja an-Nahdliyah* bersama karakteristiknya. Kedua, lewat adaptasi. Jenjang ini anak didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan berfaham *Ahlussunnah Wal Jama’ah* diluar kategori. Biar dengan aktivitas itu nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* menempel di diri anak didik buat jadi kepribadian yang berfaham *Ahlussunnah wal Jama’ah an-Nahdliyah* serta selalui beragama serta bertaqwa pada Allah SWT.

## F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**